

## **ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 4B DI SDN CIPONDOH 06 KOTA TANGERANG**

Indah Zianira Fitri<sup>1</sup>, Yayah Huliatusunisa<sup>2</sup>, Sunaryo<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang  
e-mail : [1ndahfitri25@gmail.com](mailto:ndahfitri25@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Speaking skills are one of the essential foundations in language learning, yet many elementary students still struggle when asked to express their ideas orally. This study explores the speaking skills of 4th grade students at SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang in Indonesian language learning through storytelling activities. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, oral tests, and documentation, then analyzed with the Miles & Huberman model. The findings reveal that students' speaking abilities vary widely: most have met the Minimum Mastery Criteria (KKM), especially in pronunciation and expression, while others still face challenges in intonation, vocabulary, and self-confidence. External factors such as family support, teaching strategies, and the social environment were also found to shape students' performance. The study highlights that storytelling is an effective medium to foster confidence, enrich vocabulary, and improve oral communication. These results are expected to provide insights for teachers in designing more engaging learning strategies and for students in developing communication skills that are crucial for their future.*

*Keywords: Speaking Skills, Indonesian Language, Storytelling*

### **ABSTRAK**

Keterampilan berbicara menjadi salah satu fondasi penting dalam pembelajaran bahasa, namun kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang menghadapi kendala ketika harus menyampaikan ide secara lisan. Penelitian ini berfokus pada analisis keterampilan berbicara siswa kelas 4B SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan bercerita. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, tes lisan, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sangat bervariasi: sebagian besar telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya dalam aspek lafal dan ekspresi, sementara sebagian lainnya masih menghadapi hambatan pada intonasi, kosa kata, dan rasa percaya diri. Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, strategi pembelajaran guru, dan lingkungan sosial turut berpengaruh terhadap performa siswa. Temuan ini menegaskan bahwa teknik bercerita mampu menjadi media efektif untuk melatih

keberanian, memperkaya kosa kata, serta membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, serta bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang menjadi bekal penting di masa depan.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Bahasa Indonesia, Bercerita

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas manusia yang berdaya saing, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Di Indonesia, pendidikan diakui sebagai hak dasar setiap warga negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan kepribadian. Horne (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan penyesuaian intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga sangat penting diberikan sejak usia dini.

Dalam ranah pendidikan dasar, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius adalah

keterampilan berbahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dan media untuk menyalurkan ide, perasaan, serta gagasan. Di antara keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara memiliki kedudukan sentral karena secara langsung berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran secara lisan kepada orang lain. Tarigan (2021) menyebut keterampilan berbicara sebagai keterampilan produktif yang tidak hanya menuntut penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga keberanian, intonasi, serta ekspresi yang mendukung kejelasan pesan.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa sekolah dasar mampu berbicara dengan baik sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kondisi tersebut juga teridentifikasi melalui hasil observasi awal di kelas 4B SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang, di

mana sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam bercerita di depan kelas. Dari total 23 siswa, terdapat beberapa yang terbata-bata dalam pengucapan, belum tepat dalam menggunakan intonasi, serta kurang lancar dalam menyusun struktur kalimat. Sebagian siswa juga menunjukkan rasa canggung dan belum percaya diri ketika diminta mengekspresikan gagasannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan capaian nyata siswa di kelas.

Keterampilan berbicara sejatinya sangat penting dilatih sejak dini, karena berkaitan erat dengan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan sosial siswa. Husna (2020) menegaskan bahwa berbicara merupakan sarana menyampaikan maksud, ide, dan gagasan agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam konteks pembelajaran, metode bercerita misalnya, tidak hanya mengasah kelancaran berbicara, tetapi juga melatih keberanian siswa untuk tampil, berpikir kritis, dan berinteraksi dengan audiens. Jika keterampilan ini tidak dikembangkan,

siswa berpotensi mengalami hambatan dalam bersosialisasi maupun dalam proses belajar di tingkat yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya mengkaji keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian Widya Ningrum (2024) menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan belajar, di mana siswa dengan keaktifan tinggi menunjukkan keterampilan berbicara yang lebih baik. Penelitian Husna (2020) juga menegaskan bahwa faktor pendukung seperti kepercayaan diri dan lingkungan keluarga turut berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara, sementara faktor penghambat mencakup sikap individual siswa dan kebiasaan belajar yang kurang mendukung. Selanjutnya, penelitian Zahra (2022) mengungkapkan bahwa kesulitan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi faktor internal seperti rasa takut salah atau malu, tetapi juga faktor eksternal seperti kurangnya variasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan-temuan tersebut

menegaskan bahwa penguasaan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada analisis keterampilan berbicara siswa kelas 4B SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi bercerita. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana keterampilan berbicara siswa ditampilkan di kelas serta faktor eksternal apa saja yang memengaruhi keterampilan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang berperan dalam mendukung maupun menghambat perkembangan keterampilan berbicara. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara di sekolah dasar. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat

bagi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri, bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, serta bagi peneliti lain sebagai pijakan dalam mengembangkan penelitian sejenis di masa mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk memotret kondisi keterampilan berbicara siswa, tetapi juga diharapkan dapat memberikan arah baru dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Upaya peningkatan keterampilan berbicara ini menjadi bagian penting dari pendidikan yang membekali siswa agar lebih percaya diri, mampu mengomunikasikan ide secara jelas, serta siap menghadapi tantangan di era komunikasi global.

## **B. Metode Penelitian**

### ***Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena keterampilan berbicara siswa secara alami. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyoroti makna dan pengalaman siswa dalam pembelajaran, bukan hanya sekadar angka statistik.

Peneliti hadir langsung di kelas 4B SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang, mengamati interaksi, melakukan wawancara, tes lisan, serta mendokumentasikan proses belajar dengan metode *storytelling*.

#### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian dilakukan di SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang, yang dipilih karena relevan dengan fokus kajian terkait keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses penelitian berlangsung dari September 2024 hingga Juli 2025, meliputi tahap perencanaan, pengumpulan, hingga analisis data.

#### ***Sumber dan Jenis Data***

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 4B melalui observasi, wawancara, serta tes lisan. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti profil sekolah, perangkat pembelajaran, serta foto kegiatan yang membantu memperkuat hasil temuan lapangan.

#### ***Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu: **observasi** untuk mencermati keterampilan berbicara siswa, **tes lisan** untuk menilai lafal, intonasi, kosa kata, kelancaran, dan keberanian, **wawancara** dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menggali faktor pendukung maupun penghambat, serta dokumentasi berupa catatan, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan.

#### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang agar hasil penelitian lebih mendalam, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### ***Uji Keabsahan Data***

Untuk menjaga keakuratan, data divalidasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Langkah ini memastikan temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu metode atau momen tertentu, melainkan diperkuat oleh berbagai sudut pandang yang konsisten.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Deskripsi Hasil Observasi***

Pengumpulan data penelitian berlangsung selama dua minggu, yakni pada tanggal 14 April hingga 26 April di kelas 4B SDN Cipondoh 06. Berdasarkan tes lisan yang dilakukan, terlihat bahwa siswa memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari yang aktif, kurang aktif, hingga pasif. Tes lisan ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan subjek penelitian. Dari keseluruhan siswa, peneliti hanya memilih beberapa di antaranya untuk mempermudah analisis data sekaligus menjaga kerahasiaan identitas peserta.

Penilaian dilakukan melalui kegiatan bercerita dengan memperhatikan enam indikator, yaitu lafal, intonasi, kosa kata, kelancaran, keberanian, dan sikap. Hasil tes menunjukkan variasi kemampuan berbicara siswa: sebagian besar berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sementara beberapa siswa lainnya belum mampu memenuhi standar tersebut.

Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 4B cukup beragam. Ada siswa yang sudah mampu menampilkan performa baik dengan keberanian dan kelancaran berbicara, namun ada pula yang masih perlu ditingkatkan terutama dalam penguasaan kosa kata dan kepercayaan diri. Hasil observasi ini menjadi pijakan penting untuk menganalisis lebih lanjut keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik bercerita di SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang.

#### ***Hasil Wawancara***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, tes lisan, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Dari keseluruhan temuan, diketahui bahwa masih ada sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menguasai keterampilan berbicara. Wawancara dengan wali kelas 4B, Ibu Nopi Nuraini Sukherudin, S.Pd., menunjukkan bahwa siswa sering mengalami hambatan pada aspek kepercayaan diri, pelafalan, dan intonasi. Banyak siswa berbicara terlalu cepat sehingga mengurangi kejelasan

ucapan. Untuk mengatasinya, guru berusaha memberikan latihan berupa membaca nyaring, diskusi kelas, dan mendorong keberanian siswa agar lebih percaya diri saat tampil.

Selain guru, peran orang tua juga turut berpengaruh. Hasil wawancara dengan salah satu wali murid, Ibu Dila, mengungkapkan bahwa anak-anak sering kali masih terbata-bata ketika berbicara dan belum terbiasa menggunakan kalimat Bahasa Indonesia yang baik. Di rumah, orang tua berupaya melatih mereka dengan cara membiasakan anak mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan agar lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Wawancara dengan siswa sendiri menunjukkan bahwa banyak dari mereka belum berani menyesuaikan tinggi rendah suara dan masih kesulitan menggunakan struktur kalimat yang benar. Beberapa siswa juga cenderung berbicara pelan, sering lupa detail cerita, dan mengalami hambatan saat membaca teks panjang dengan lantang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rasa percaya diri yang rendah menjadi salah satu faktor dominan

yang menghambat keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, keterampilan berbicara siswa kelas 4B dapat dikategorikan cukup bervariasi. Sebagian besar sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meskipun masih ada siswa yang sesuai standar minimal dan beberapa lainnya belum mampu memenuhi target. Hambatan utama yang muncul meliputi pelafalan yang kurang tepat karena pengaruh logat daerah, intonasi yang belum sesuai makna kalimat, kosa kata yang masih terbatas, kelancaran berbicara yang sering terganggu rasa gugup, serta keberanian dan sikap yang belum konsisten.

Selain faktor internal, aspek eksternal seperti pola asuh orang tua, metode pembelajaran guru, dan lingkungan sosial juga memengaruhi kemampuan siswa dalam berbicara. Dengan latihan yang berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah, keterampilan berbicara siswa diharapkan dapat berkembang lebih optimal, terutama dalam membangun kepercayaan diri,

memperkaya kosa kata, dan melatih intonasi yang tepat.

### **Kurikulum**

Pembelajaran di SDN Cipondoh 06 menggunakan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, termasuk dalam pengembangan keterampilan berbicara. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan bercerita, kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk memilih sendiri cerita yang ingin mereka bawakan. Kebebasan tersebut mendorong lahirnya kreativitas sekaligus meningkatkan kepercayaan diri melalui ekspresi, gerakan, serta penggunaan intonasi yang tepat saat berbicara di depan kelas.

Proses pembelajaran berlangsung lebih aktif karena siswa didorong untuk berpartisipasi secara langsung. Guru juga memberikan umpan balik segera setelah siswa tampil, sehingga mereka dapat memahami aspek yang sudah baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Pola ini menjadikan proses belajar lebih reflektif dan terarah, sesuai

dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan perkembangan individu siswa.

Selain itu, kurikulum ini mendorong pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar, misalnya dengan merekam cerita untuk bahan evaluasi maupun menggunakan media visual sebagai pendukung penyampaian. Siswa juga diajak bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun narasi secara kolektif, sehingga selain melatih keterampilan berbicara, mereka juga belajar membangun kerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dengan pendekatan yang lebih bebas, interaktif, dan kolaboratif ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat kemampuan teknis berbicara, tetapi juga mengasah rasa percaya diri dan kreativitas siswa.

### **Modul Ajar / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Modul ajar merupakan wujud konkret dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Penyusunan modul ini memperhatikan fase perkembangan



siswa, sekaligus mengintegrasikan tujuan jangka panjang pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kompetensi. Kehadiran modul ajar sangat membantu proses belajar mengajar, khususnya dalam melatih siswa bercerita di depan kelas. Melalui tahapan yang runtut, siswa terbimbing untuk menguasai keterampilan berbicara secara bertahap hingga mampu tampil percaya diri. Selain itu, modul ajar juga melatih siswa berpikir logis dan sistematis, mengasah keterampilan komunikasi seperti pemilihan kata yang tepat, serta mengatur intonasi ketika berbicara.

#### ***Capaian Pembelajaran (CP)***

Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan belajar yang komprehensif. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian ini menjadi dasar penting bagi penguatan literasi siswa, yang mencakup keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis. Melalui proses pembelajaran, siswa dilatih untuk aktif, percaya diri, kreatif, serta imajinatif dalam menyerap dan mengolah informasi. Literasi tidak

hanya dikembangkan melalui teks tertulis, tetapi juga melalui beragam bentuk komunikasi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kepekaan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap yang selaras dengan nilai-nilai budaya.

#### ***Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)***

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka difokuskan pada penguatan keterampilan literasi lisan, khususnya dalam kegiatan bercerita. Siswa dibimbing memahami struktur dan unsur teks cerita, menyusun narasi berdasarkan pengalaman atau imajinasi, dan melatih penyampaian dengan memanfaatkan intonasi, ekspresi wajah, serta gerak tubuh yang sesuai. Pembelajaran dilaksanakan secara bertahap melalui empat tahapan pedagogis, yaitu membangun konteks, pemodelan, pembimbingan, dan pemandirian. Pola ini membantu siswa tidak hanya menguasai keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan rasa

percaya diri dalam mengungkapkan gagasan secara lisan.

### **Media Pembelajaran**

Media utama yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah buku paket, yang berfungsi sebagai panduan sekaligus sumber utama dalam memahami struktur dan unsur teks cerita. Buku ini menyajikan contoh-contoh narasi yang dapat dijadikan acuan, serta memberikan langkah-langkah praktis untuk melatih siswa menyusun cerita secara runtut. Melalui materi yang tersedia, siswa terdorong untuk menyampaikan cerita dengan ekspresif, baik dari segi intonasi, ekspresi wajah, maupun gerak tubuh. Buku paket juga mendukung guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran bertahap mulai dari membangun konteks, pemodelan, pembimbingan, hingga pemandirian. Dengan struktur yang sistematis, media ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menanamkan keberanian, rasa percaya diri, dan keterampilan berbicara di depan umum.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil tes lisan, wawancara, dan observasi,

keterampilan berbicara siswa kelas 4B SDN Cipondoh 06 melalui teknik bercerita menunjukkan variasi kemampuan yang cukup beragam. Dari 24 siswa yang diteliti, sebagian besar sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sebagian lainnya masih berada di bawah standar. Perbedaan tersebut tampak jelas pada aspek lafal, intonasi, pemilihan kosakata, kelancaran, keberanian, sikap, serta dukungan faktor eksternal yang memengaruhi performa siswa.

Pada aspek lafal, mayoritas siswa mampu melafalkan kata dengan jelas dan tepat, bahkan beberapa di antaranya seperti Andrean Maulan, Fitri Aulia, dan Liora Aulia Sahara menunjukkan penguasaan yang sangat baik. Hal ini menandakan bahwa kemampuan dasar pengucapan mereka sudah matang dan siap dikembangkan lebih lanjut. Namun, beberapa siswa seperti Mila Ardilah atau Dita Fitriani masih menunjukkan kesulitan dalam melafalkan kata dengan tepat, sehingga memengaruhi kualitas penyampaian cerita.

Intonasi juga menjadi indikator penting dalam penelitian ini.

Sebagian siswa sudah dapat menggunakan tinggi rendah suara dengan baik sesuai isi cerita, sehingga mampu menciptakan suasana bercerita yang lebih hidup. Siswa seperti Muhammad Rafi dan Jasmine mampu menonjolkan intonasi dengan ekspresif. Akan tetapi, ada pula yang masih terdengar datar atau kurang percaya diri, sehingga cerita yang disampaikan menjadi kurang menarik.

Dari sisi kosakata, secara umum siswa sudah terbiasa menggunakan kata baku dalam bercerita. Beberapa siswa bahkan mampu memilih kata dengan tepat dan sesuai konteks cerita, yang menambah kualitas komunikasi mereka. Namun, masih ditemukan siswa yang sesekali mencampurkan bahasa sehari-hari atau lupa menggunakan kata baku, sehingga kesan formalitas dalam bercerita sedikit berkurang.

Kelancaran berbicara menjadi salah satu aspek yang paling beragam. Siswa dengan nilai tinggi mampu menyampaikan cerita secara runtut tanpa banyak jeda atau pengulangan kata. Sebaliknya, siswa dengan nilai di bawah KKM

cenderung masih terbata-bata, ragu-ragu, atau berhenti sejenak saat bercerita. Faktor ini erat kaitannya dengan penguasaan materi serta rasa percaya diri siswa ketika tampil di depan kelas.

Keberanian tampil juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa cukup percaya diri dalam menyampaikan cerita di depan kelas, namun ada pula yang masih terlihat gugup, bahkan menunjukkan gejala fisik seperti tangan gemetar atau suara bergetar. Meski demikian, melalui teknik bercerita, rasa percaya diri siswa perlahan terbangun karena mereka terbiasa mengekspresikan diri di hadapan teman-temannya.

Dari aspek sikap, mayoritas siswa mampu menunjukkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung isi cerita. Hal ini membuat penyampaian cerita menjadi lebih menarik dan komunikatif. Beberapa siswa bahkan terlihat alami dalam menggunakan gestur tubuh, sehingga pesan cerita lebih mudah dipahami audiens. Meski begitu, sebagian kecil siswa masih kaku dan belum sepenuhnya mampu memanfaatkan ekspresi tubuh sebagai pendukung komunikasi.

Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan metode pembelajaran guru, juga berpengaruh besar terhadap hasil keterampilan berbicara. Siswa yang mendapatkan pola asuh positif dan motivasi dari keluarga cenderung lebih siap dan percaya diri saat tampil di kelas. Sebaliknya, siswa dengan dukungan lingkungan yang kurang optimal terlihat masih kesulitan menguasai materi, cepat gugup, dan kurang memperhatikan arahan guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa teknik bercerita cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas 4B. Meski terdapat perbedaan kemampuan, sebagian besar siswa telah menunjukkan perkembangan positif dalam lafal, intonasi, kelancaran, kosakata, serta sikap saat bercerita. Faktor internal seperti rasa percaya diri dan penguasaan materi, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan guru, menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara. Dengan pembinaan berkelanjutan dan latihan intensif, potensi siswa

untuk menjadi komunikator yang baik sangat terbuka lebar.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 4B SDN Cipondoh 06 Kota Tangerang masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian siswa sudah mampu bercerita dengan cukup baik, terlihat dari pemilihan kosakata yang tepat dan ekspresi tubuh yang mendukung, namun masih banyak yang kesulitan menjaga intonasi, kelancaran, dan keberanian ketika tampil di depan kelas. Kondisi ini tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, pendekatan guru dalam pembelajaran, serta lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Artinya, keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga ditentukan oleh ekosistem belajar yang membentuk kepercayaan diri dan kebiasaan berkomunikasi siswa.

Dari temuan ini, penting bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, misalnya dengan

menggunakan metode bercerita interaktif, permainan bahasa, atau diskusi kelompok kecil yang memberi ruang aman bagi siswa untuk berlatih berbicara. Siswa yang sudah memiliki kemampuan baik dapat terus diasah agar menjadi teladan, sementara yang masih kurang perlu dorongan lebih agar berani mencoba dan terbiasa menggunakan bahasa baku. Dukungan orang tua dan lingkungan sekitar juga tidak kalah penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan sinergi antara guru, siswa, dan keluarga, keterampilan berbicara bukan hanya dapat ditingkatkan, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam berinteraksi di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1559>
- Husna, A. R. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.2(No.1), 1–163. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54417>
- Istiqomah, M. I. S., & Payageli, A. D. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Mis Istiqomah Al-Ulya Desa Payageli. *Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(September 2023), 456–467.
- Adolph, R. (2016a). *KISI-KISI LEMBAR OBSERVASI*. 1–23.
- Kojongian, M., Tumbuan, W., & Ogi, I. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1968.
- Maryanti, D. S., Nurfadhillah, S., & Arwen, D. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rawa Buaya 07. *Alsys*, 2(3), 385–399. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i3.375>
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru(PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Maulana Putra, M. R., Agung Mutaqqien, & Abdul Kholik. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 113–123. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i2.10392>
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan*:

- LPPM IKIP PGRI Bojonegoro,  
618–625.
- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal information*, 4, 1–5.
- Putrawangsa, S., & Dkk, siti N. (2019). Buku Strategi Pembelajaran. In Cv. Reka Karya Amerta (Nomor April, hal. 1–107).
- Rika Widianita, D. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Di Sd N 1 Harapan Jaya Sukarame q. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Ummah, N. A., Ghufroon, S., Kasiyun, S., & Rahayu, D. W. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8346>